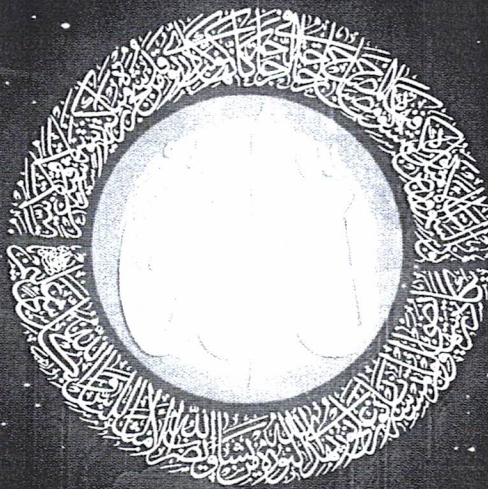


Volume 1, Nomor 1, 2008

ISSN 2085-0271

STUDI TEOLOGIA

Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Ke-Ushuluddin-an



PENAFSIRAN SIMBOLIK DALAM TRADISI SYT'AH IMAMIYYAH
ROSIHON ANWAR

MENGENAL TAFSIR AL-KASYSYAF
KARYA AL-ZAMAKHSYARI
USEP DEDI ROSTANDI

READING THE QUR'ANIC VERSES REGARDING WOMEN
IRMA RIYANI

FAKULTAS USHULUDDIN
UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG

FREE WILL DAN PREDESTINATION MENURUT K.H. ABDUL HALIM

Wawar. Hernawan *

Abstrak: Untuk mengenang nilai kejuangan K.H. Abdul Halim, sudah sejak lama Pemda Majalengka mengabadikan namanya pada jalan utama Kabupaten. Begitu masuk kota Majalengka, langsung berada di Jl. K.H. Abdul Halim. Jalan itu membentang dari Cijati hingga Cigasong. Nama K.H. Abdul Halim juga kerap diabadikan pada gedung, aula, dan atau ruangan kelas di sekolah-sekolah Persatuan Ummat Islam (PUI). Selain itu, pada tanggal 12 Agustus 1992 K.H. Abdul Halim oleh Pemerintah RI dianugerahi *Bintang Maha Putra Utama* sebagai Perintis Kemerdekaan Republik Indonesia dengan No. 048/TK/Tahun 1992. Kini, berdasarkan hasil sidang Badan Pembina Pahlawan Pusat (BPPP) tahun 2008 dan sidang Dewan Tanda-Tanda Kehormatan Republik Indonesia serta Keputusan Presiden RI Nomor: 041/TK/Tahun 2008 tanggal 6 November 2008, Presiden RI menetapkan gelar "Pahlawan Nasional."

Membesut pemikiran tokoh ini seakan tak pernah lekang. Beberapa tulisan sudah diterbitkan. Namun yang cukup menggelitik, hingga kini alamat *tradisional* masih melekat padanya. Tak pelak ia dianggap -bahkan oleh para penerus organisasi yang didirikannya- sebagai penganut setia teologi Asy'ari dan fiqh madzhab Syafi'i. Sekalipun tulisan lainnya ada yang menyatakan ia sebagai tokoh *modernis-rasional*.

Tulisan ini akan mengetengahkan pendapat Abdul Halim dalam pendapatnya mengenai *Free Will* dan *Predestination*. Apakah ia cenderung berpaham *Jabariah*, yang memandang manusia bersifat *pasif* dan *fatalis*, atau dalam sebutan lain, hanya menyerah kepada nasib dan takdir yang telah ditentukan Tuhan? Atau, ia memiliki paham *Qadariyah*, sehingga ia berpandangan bahwa manusia bersifat dinamis?

Kata-Kata Kunci: Fatalis, pasif, modernis, tradisional, istitha'ah, masyi'ah.

A. Pendahuluan: Siapa KH. Abdul Halim?

Nama lengkapnya adalah Abdul Halim Iskandar,¹ dilahirkan pada hari Sabtu Pon, 4 Syawal 1304 H. 26 Juni 1887 M.,² di desa Sutawangi,³ kecamatan dan

* Penulis adalah Ketua Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin UIN SGD Bandung.

¹ Nama tersebut penulis kutip dari tulisan S. Wanta, KH. A. Halim Iskandar dan Pergerakannya. Ada kemungkinan S. Wanta membubuhkan nama Iskandar diambil dari nama ayahnya Abdul Halim, KH. Iskandar. Namun demikian, beberapa penulis yang lain lebih cenderung menggunakan nama Abdul Halim saja. Kecuali Stoddard, menyebutnya Ahmad Halim.

² S. Wanta, KH. Abdul Halim Iskandar dan Pergerakannya, dalam buku seri VI Ke-PUI-an, (Majalengka: PB-PUI, Majelis Penyiaran, Penerangan dan Dakwah, 1991), hlm. 1. Lihat, Tim Penulis IAIN Syahid, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Djambatan, Jakarta, 1992, hlm. 8. Demikian pun, Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, LP3ES, Jakarta, 1995, hlm. 80. Adapun A. Aziz Halim, *Ulang Tahun Ke-45 Santi Asromo*, Brosur, 1977, atau Moh. Akim, *Kiai Haji Abdul Halim Penggerak PUI*, Yayasan KH. Abdul Halim, Majalengka, 1964, hlm. 5, disebutkan, Abdul Halim lahir pada tahun 1892.

³ Tim Penulis Syahid, Suwandi Wigena Prawira, atau Deliar Noer menulis, Abdul Halim dilahirkan di Cibolerang. Sedangkan A. Aziz Halim dan S. Wanta menulis, tempat kelahiran Abdul Halim di Desa Sutawangi.

kawedanaan Jatiwangi, Kabupaten Daerah Tingkat II Majalengka, dari pasangan suami-isteri K.H. Iskandar dan Hj. Siti Mutmainah. Abdul Halim kecil diwarisi nama oleh kedua orang tuanya Otong Satori.⁴ Ia, diduga, masih memiliki garis keturunan dari kesultanan Banten, Maulana Hasanuddin⁵ melalui jalur ayahnya. Sedang dari jalur ibunya, masih keturunan Panembahan Sebranglor,⁶ Demak, Jawa Tengah.

Ayahnya, K.H. Iskandar, bekerja sebagai penghulu kawedanaan Jatiwangi.⁷ Suatu situasi yang sangat menjadi mungkin, Otong Satori lahir dari keluarga yang memiliki pondasi agama (Islam) cukup kuat. Selain itu, famili-familinya disebutkan, memiliki hubungan erat secara keluarga dengan pemerintah.⁸ Dari perkawinannya dengan Siti Mutmainah, K.H. Iskandar dikaruniai delapan orang putra dan putri, masing-masing: 1) Iloh Mardiyah, 2) Empon Kobtiyah, 3) Empeu Sodariyah, 4) Jubaedi, 5) Iping Maesaroh, 6) Hidayat, 7) Siti Sa'diyah, dan 8) si "bungsu" Otong Satori.⁹

Menurut Jalaluddin, ketika masih kanak-kanak Otong Satori sudah menjadi yatim. Sepeninggal ayahnya ia diasuh dan diajarkan ibunya dengan dasar-dasar pendidikan agama. Pada masa kanak-kanak, demikian lanjut Jalaluddin, pada diri Otong Satori tidak terlihat tanda-tanda keistimewaan yang melebihi teman-teman seusianya.¹⁰ Ia bergaul dan bermain seperti anak-anak pada umumnya sesuai dengan lingkungan pergaulan saat itu di sekitar pekauman Jatiwangi; bermain dengan anak-anak Tionghoa (sebutan untuk orang Cina), dan Arab di samping anak-anak pribumi.¹¹

Selain dikenal sebagai orang yang supel dalam bergaul, pada diri Otong Satori juga tersimpan naluri bisnis. Pada usianya yang masih muda, ia sudah menjadi pedagang perantara.¹² Kegiatan dagang tersebut ia lakukan ketika menjadi santri di beberapa pesantren di luar Majalengka.

Pada tahun 1908 M., Otong Satori menunaikan ibadah haji. Akan tetapi, setelah musim haji selesai, ia tidak langsung pulang ke Indonesia, melainkan bermukim di Timur Tengah hingga tahun 1911. Sekembalinya ke tanah air, ia tidak menggunakan nama kecilnya (Otong Satori), tetapi mengganti namanya menjadi Abdul Halim.

B. Aktivitas K.H. Abdul Halim

Ketika gelombang sporadis arus modernisme yang dikumandangkan para ulama muda tamatan Timur Tengah terhadap kemapanan pemahaman

⁴ Lihat S. Wanta, *loc. cit.* Lihat pula, Gunseikanbu, *Orang-Orang Indonesia Yang Terkemuka di Jawa*, Gajahmada University Press, Yogyakarta, 1986). hlm. 430.

⁵ Moh. Akim, *loc. cit.*

⁶ S. Wanta, *op. cit.*, hlm. 4.

⁷ Lihat, Deliar Noer, *loc. cit.*

⁸ *Ibid.*

⁹ Lihat, S. Wanta, *op. cit.*, hlm. 4-5.

¹⁰ Jalaluddin, *Santi Asromo KH. Abdul Halim Studi Tentang Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Disertasi belum terbit, IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 1990), 372.

¹¹ Lihat, S. Wanta, *op. cit.*, hlm. 2.

¹² Kegiatan bisnisnya, misalnya, dari Majalengka ia membawa kecap, dan terutama dari daerah Pekalongan ia membawa kain plekat untuk dijual di Majalengka. Juga terkadang ia menjualbelikan dagangan orang lain. Lihat, Jalaluddin, *op. cit.*, hlm. 373. Lihat pula, Moh. Akim, *op. cit.*, hlm. 6.

keagamaan kaum tua¹³ dan politik ekonomi Tanam Paksa Hindia Belanda,¹⁴ Jawa Barat membawa riwayat gemilang tersendiri bagi perkembangan Islam. Paling tidak, kemunculan organisasi *Hayât al-Qulûb* pada tahun 1911 M., dapat dianggap tunas baru bagi perjuangan Islam di sana. Menurut pendirinya, Abdul Halim, organisasi itu bergerak dalam bidang sosial-ekonomi dan pendidikan Islam, berpusat di kota Majalengka.¹⁵

Dalam bidang sosial-ekonomi, *Hayât al-Qulûb* merekrut anggotanya dari kalangan pedagang dan petani (pribumi) dengan tujuan membantu mereka,¹⁶ dalam persaingan dengan pedagang-pedagang Cina, sekaligus menghambat lajunya arus kapitalisme kaum kolonial. Sedang dalam bidang pendidikan, diadakan pelajaran agama seminggu sekali yang dikhususkan bagi orang-orang dewasa dengan materi *fiqh*, dan *hadis*. Akan tetapi, umur organisasi tersebut tidak berlangsung lama seiring timbulnya beberapa perang mulut -bahkan terkadang perkelahian fisik dengan Para pedagang Cina- yang dianggap oleh pemerintah sebagai pemicu kerusuhan. Sehingga, pada tahun 1915 M. seluruh aktivitas *Hayât al-Qulûb* secara resmi dinyatakan dilarang.

Menghadapi kenyataan demikian, Abdul Halim tidak lantas patah semangat dan kehilangan akal. Kegiatan *Hayât al-Qulûb* tetap dilanjutkannya, sekalipun tanpa nama resmi. Gerakan ekonomi terus dikembangkan, sementara dalam bidang pendidikan dibentuk organisasi baru, *Majlis al-'Ilm*. Organisasi terakhir (*Majlis al-'Ilm*) kemudian menjadi embrio berdirinya *Jam'iyyât l'ânat al-Muta'allimîn* pada tanggal 16 Mei 1916 M.¹⁷ Tidak lama kemudian *Jam'iyyât l'ânat al-Muta'allimîn* termasyhur sebagai satu-satunya pusat pendidikan Islam modern di daerah Majalengka. Ciri penting dari sekolahnya adalah diterapkannya sistem berkelas dengan lama pendidikan lima tahun.¹⁸ Usaha Abdul Halim selanjutnya dalam memperbaiki mutu sekolahnya, ia mengadakan kerjasama dengan *Jami'at al-Khair*¹⁹ dan *al-Irsyad*²⁰ di Jakarta.

¹³ Lihat, Taufiq Abdullah, *Hamka Dalam Struktur dan Dinamika Ulama*, dalam, Nasir Tamara, et. al., *Hamka di Mata Hati Umat*, Sinar Harapan, Jakarta, 1984, hlm. 409-10.

¹⁴ Lihat, Paramita R. Abdurrahman et. al., *loc. cit.* Lihat pula, S. Wanta, *op. cit.*, hlm. 6.

¹⁵ Deliar Noer, *op. cit.*, hlm. 81.

¹⁶ *Hayât al-Qulûb* semacam koperasi simpan-pinjam. Setiap anggota dikenakan iuran wajib ketika masuk menjadi anggota sebanyak 10 *sen* dan iuran mingguan sebanyak 5 *sen*. Dari sejumlah dana yang masuk, selain digunakan untuk biaya pendirian perusahaan tenun, juga membantu para anggota untuk menambah modal usaha dalam persaingan mereka dengan pedagang-pedagang Cina. Lihat, Jalaluddin, *op. cit.*, hlm. 377. Lihat pula, Deliar Noer, *loc. cit.*

¹⁷ S. Wanta, *op. cit.*, hlm. 7. Lihat pula, Suwandi Wigena Prawira, *loc. cit.*

¹⁸ Deliar Noer, *loc. cit.*

¹⁹ *Jami'at al-Khair* adalah sebuah organisasi yang bergerak dalam bidang sosial dan pendidikan, didirikan oleh tokoh 'Alawiyyîn (keturunan Arab) di Jakarta tahun 1901. Organisasi ini diakui secara hukum oleh pemerintah pada tahun 1905. Dalam bidang pendidikan, ia menggunakan sistem Barat dan telah melengkapi organisasinya dengan Anggaran Dasar, Anggaran Rumah Tangga, ketua, sekretaris, bendahara, dan sebagainya. Juga sekolah-sekolah *Jami'at al-Khair* telah menggunakan bangku, papan tulis, dan kurikulum.

²⁰ *Al-Irsyad* adalah organisasi keturunan Arab bukan kalangan sayyid, didirikan pada tahun 1914. Organisasi ini mentransmisikan usaha modernism terutama dalam bidang pendidikan. Al-Irsyad juga menekankan persamaan antara manusia, suatu pendirian yang berlawanan dengan kalangan sayyid (*Jami'at al-Khair*) yang menginginkan kedudukan istimewa mereka dipertahankan dalam kalangan

Jam'iyât l'ânât al-Muta'allimîn menarik banyak murid tidak saja dari daerah Majalengka, tetapi dari Indramayu, Kuningan, Cirebon, dan Tegal. Mereka mengambil keahlian dalam berbagai cabang disiplin Islam. Dan, pada gilirannya mendirikan madrasah-madrasah sendiri ketika kembali ke tempat kelahirannya.²¹

Pada bulan Nopember 1916 M., atas petunjuk dan bantuan H.O.S. Cokroaminoto, selaku presiden *Sarekat Islam*,²² nama *Jam'iyât l'ânât al-Muta'allimîn* diganti menjadi *Persjarikatan Oelama* (P.O) dan mendapat *rechtspersoon* (diakui secara hukum oleh pemerintah pada tahun 1917 M.).²³ Sekitar tahun 1924 M., *Persjarikatan Oelama* melebarkan sayapnya di seluruh Jawa dan Madura,²⁴ dan Pada tahun 1937 M., ke seluruh Indonesia.²⁵ Pada tahun-tahun tersebut, demikian Jalaluddin, berhasil didirikan cabang-cabang PO di Semarang, Purwokerto (Banyumas), dan Tebing Tinggi (Sumatera Selatan).²⁶

Dalam rentang waktu itu pula, didapati beberapa peristiwa penting yang tidak dapat diabaikan. Misalnya, pada tahun 1917 M., ketika terjadi kekosongan *President Afdelling Bestuur* S.I Majalengka, Abdul Halim sebagai tenaga muda didaulat untuk memegang jabatan itu. Bahkan ketika seluruh *locaal* (cabang) *Sarekat Islam* disatukan dalam *Centraal Sarekat Islam* (C.S.I), ia pun terpilih sebagai *Commisaris Bestuur* C.S.I. Hindia Timur *region* Jawa Barat. Pada tahun 1918, dalam peristiwa pemogokan massal Serikat Pekerja *Personeel Fabrieks Bond* (P.F.B.) di Jatiwangi dan Kadipaten,²⁷ Abdul Halim ikut mengorganisir aksi tersebut. Sehingga ia pun dipanggil Kanjeng A.R. dan Bupati Majalengka untuk diperiksa dan dimintai pertanggungjawaban.²⁸

umat Islam. Dalam perjalanannya, organisasi ini semakin besar, dan berhasil mengadakan kerjasama dengan Muhammadiyah, Persis, dan Persjarikatan Oelama.

Kehadiran *Jami'at al-Khair* dan kemudian *al-Irsyad* bagi pendidikan Islam di Indonesia dapat dianggap sebagai manifestasi dari gerakan pembaharuan pemikiran Islam di Indonesia. Kuat dugaan, hal tersebut mempengaruhi K.H. Abdul Halim untuk mengadakan *studi komparatif* kepada kedua lembaga pendidikan itu.

²¹ Madrasah-madrasah yang berhasil didirikan oleh para tamatan *Jam'iyat l'ânât al-Muta'allimîn* antara tahun 1917-1920 M., masing-masing di Jatiwangi, Leuwimunding, Maja, Talaga, Losarang (Indramayu), Jatibarang, Cirebon, Bandung, Kuningan, Gegesik (Cirebon), Ciawigebang (Kuningan), Sindanglout (Cirebon), Kadipaten, Sekahaji, Cideres, Panjalin, Karangsambung, Rajagaluh, Tegal (Jateng), Pacul (Jateng), Kalapadua, Kareo (Talaga), Burujul, Bobos (Cirebon), Ciwedus (Kuningan), Sukaraja, Jamlang (Cirebon), Palimanan, Sindanghaji, Pakubeureum, Sukawana, Karanganyar, Kertabasuki, Cipeundeuy, dan Mandirancan (Kuningan).

²² Deliar Noer, *op. cit.*, hlm. 82. Lihat pula, Jalaluddin, *loc. cit.*

²³ Permohonan badan hukum ini ditandatangani oleh Abdullah al-Jufri sebagai sekretaris PO waktu itu. *Rechtspersoon* keluar tanggal 21 Desember 1917 No. 43, ditandatangani oleh *Algemeene Secretaris-Hulsboff Pal*, Batavia Jakarta. S. Wanta, *op. cit.*, hlm. 11.

²⁴ Permohonan ini mendapat pengakuan badan hukum tertanggal 19 Januari 1924 M., No. 35, ditandatangani oleh *I-ste Gouvernement Secretaris*, H.A. Helb, Buitenzorg-Bogor, *Ibid.*, hlm. 12.

²⁵ Hal inipun, mendapat penetapan badan hukum yang dikeluarkan pada tanggal 18 Agustus 1937, No. 43, ditandatangani oleh *Algemeene Secretaris*, J.M. Kiverson-Cipanas.

²⁶ Lihat, Jalaluddin, *op. cit.*, hlm. 378. Lihat pula, S. Wanta, *loc. cit.*

²⁷ Lihat, Abu Sjahid Hidajat, *loc. cit.*

²⁸ Dalam kasus tersebut, Abdul Halim tidak sendirian, terdapat tiga orang lainnya sebagai tersangka otak kerusuhan, masing-masing: H. Djubaidi, H. Hidajat, dan seorang Presiden S.I. Kring Jatiwangi. Keempatnya segera dibebaskan dan yang menjadi tuntutan para buruh pabrik gula segera dicukupi perusahaan. *Ibid.*

Beberapa peristiwa penting lainnya—selain aktif di P.O. dan S.I.²⁹ Abdul Halim masuk *Partai Islam Indonesia* (PII) di bawah pimpinan Dr. Sukiman.³⁰ Disebutkan, selama duduk di partai-partai tersebut ia terlibat dalam usaha menggalang persatuan Islam. Selain itu, ia aktif pula mengikuti *Al-Islam Congress* sejak di Cirebon (1921 M.), Garut (1922 M.), dan Surabaya (1924 M.),³¹ serta dalam *Al-Islam Congress V* di Bandung terpilih menjadi *President Muslim Leaders Bond* dengan anggota masing-masing H.O.S. Tjokroaminoto, Syekh Ahmad Soorkati, K.H. Agus Salim, K.H. Mas Mansur, K. Fachruddin, H. Zamzam, dan A. Hassan.³² Ketika dibentuk *Majelis Islam A'la Indonesia* (MIAI tahun 1937 M.), Abdul Halim mewakili Perserikatan Oelama (P.O.), senantiasa ditunjuk dan dipilih untuk duduk di kepengurusan pusat (PP) hingga beralih ke masa pendudukan Jepang.³³

Jepang --semasa pendudukannya dari bulan Pebruari 1942 M. hingga Agustus 1945 M.-- sesungguhnya memiliki kebijakan yang sama dengan Belanda dalam menghadapi umat Islam. Hanya saja, sikap politiknya tampak lebih bersahabat. Namun demikian, didapati beberapa sumber, bahwa tentara Jepang tidak menghendaki adanya parpol Islam. Mereka cenderung menyukai hubungan langsung dengan ulama ketimbang pemimpin parpol. Oleh karena itu, mengutip A. Mansur Suryanegara,³⁴ langkah antisipatif yang ditempuh pemerintahan Jepang adalah dengan mengeluarkan maklumat pembubaran parpol.

Akan tetapi, di akhir tahun 1942 M., parpol Islam diaktifkan kembali bersamaan dengan dikeluarkannya izin penerbitan majalah bulanan *Soeara MIAI*.³⁵ Pengaktifan MIAI dan penerbitan *Soeara MIAI*, kuat dugaan, berkait-erat dengan politik Jepang untuk menggalang kekuatan ulama dalam rangka propaganda perang Asia Timur Raya. Dua tahun kemudian, empat organisasi besar Islam lainnya - Muhammadiyah, Nahdhatul 'Ulama, Perikatan Umat Islam,³⁶ dan Persatuan Umat Islam Indonesia- diperkenankan aktif. Pada gilirannya, ketika dibentuk *Giin Cuo Sangi In* (Dewan Perwakilan Rakyat buatan Jepang di Jakarta), para pemimpin organisasi besar Islam di atas termasuk Abdul Halim diangkat menjadi Anggota Dewan.³⁷ Dewan ini kemudian dirubah menjadi Badan untuk menyelidiki usaha-usaha persiapan kemerdekaan Indonesia (BPUPKI), sementara Abdul Halim

²⁹ Menurut keterangan Abu Syahid, sebenarnya hubungan Abdul Halim dan Tjokroaminoto telah berlangsung sejak kembang biaknya syi'ar S.I. di Surabaya. Pada akhir tahun 1912 M., di Majalengka telah berdiri *Afdelling Bestuur S.I.*, waktu itu Abdul Halim sudah menjadi komisaris. Hanya saja Abdul Halim masih terfokus pada organisasi yang didirikannya, *Hayât al-Qulûb*. Tali kebersamaan kedua orang itu semakin kukuh, ketika Tjokroaminoto ikut memperjuangkan gerak *Hayat al-Qulub* sehingga mendapat pengakuan badan hukum setelah berganti nama menjadi *Perserikatan Oelama*. *Ibid*.

³⁰ Lihat, Suwandi Wigena Prawira, *loc. cit*.

³¹ Jalaluddin, *op. cit.*, hlm. 378-9.

³² Suwandi Wigena Prawira, *loc. cit*.

³³ Abu Sjahid Hidajat, *loc. cit*. Lihat pula, Djarnawi Hadikusuma, *Dari Jamal al-Din al-Afghani Sampai K.H. Ahmad Dahlan*, Persatuan, Yogyakarta, t.t., hlm. 87.

³⁴ Lihat, Ahmad Mansur Suryanegara, *op. cit.*, hlm. 254.

³⁵ Howard M. Federspiel, *Persatuan Islam Pembaharuan Islam Indonesia Abad XX*, terj. Yudian W. Asmin dan Afandi Mochtar, Gajahmada University Press, Yogyakarta, 1996, hlm. 144.

³⁶ *Perikatan Ummat Islam*, adalah nama baru dari *Perserikatan Oelama*, dibentuk pada tahun 1943 M., atas ajuan KH. Ahmad Ambari, KH.M. Asyikin Hidajat, dan KH. Abdul Halim.

³⁷ Lihat, Gunseikanbu, *op. cit.*, hlm. 430.

termasuk kelompok 62 di bawah pimpinan KRT. Radjiman Widiyodiningrat.³⁸ Sebuah sejarah yang tidak dapat dilupakan, karena BPUPKI merupakan *blue print* dalam pembentukan Negara RI dan UUD 1945, maka Abdul Halim sebagai anggota badan tersebut, dianugerahi gelar *Pahlawan Perintis Kemerdekaan RI*.³⁹ Di samping itu, didapati pula informasi, Abdul Halim adalah aktivis Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP),⁴⁰ dan pelopor pendiri Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta.

Tahun 1951 M., Abdul Halim terpilih menjadi anggota DPRD I Jawa Barat. Satu tahun kemudian, tepatnya 5 April 1952 M., ketika terjadi fusi (peleburan) antara *Perikatan Umat Islam (PUI)* dengan *Persatuan Ummat Islam Indonesia (PUII)*⁴¹ di Bogor⁴² menjadi *Persatuan Ummat Islam (PUI)*, Abdul Halim ditunjuk untuk menduduki jabatan Ketua Umum organisasi tersebut. Dan pada tahun 1956 M., ia terpilih sebagai anggota *konstituante*.⁴³

Tahun-tahun selanjutnya, kondisi kesehatan Abdul Halim semakin menurun. Berangsur-angsur aktivitasnya dikurangi dan diserahkan kepada para kadernya. Ia sendiri memilih tinggal di *Balai Pamulangan Pondok Mufidat Santi Asromo*, sebuah perguruan yang telah didirikannya sejak tahun 1932 M.⁴⁴ Pada hari-hari terakhir sisa hidupnya, ia memanggil putra-putrinya serta para pengurus PUI ke Santi Asromo. Dalam pertemuan itu, ia menyampaikan amanat: "*Titip Santi Asromo dan PUI*." Tidak lama kemudian Abdul Halim meninggal dunia, tepatnya pada hari Senin, 3 Zulhijjah 1381 H./17 Mei 1962 M., jam 15.05 dan esoknya dimakamkan di sana.⁴⁵

³⁸ Mengutip Jalaluddin dan Moh. Akim, pada masa pendudukan Jepang, sebenarnya kepengurusan Perikatan Ummat Islam telah diserahkan kepada seorang kader, K.H. Ahmad Ambari, sehingga K.H. Abdul Halim lebih leluasa untuk aktif di berbagai kegiatan lain. Lihat, Jalaluddin, *op. cit.*, hlm. 380. Lihat juga, Moh. Akim, *op. cit.*, hlm. 23.

³⁹ Gelar tersebut dianugerahkan untuk mengenang jasanya terhadap bangsa dan negara oleh pemerintah RI. c.q. Menteri Sosial. Lihat, S. Wanta, *op. cit.*, hlm. 41.

⁴⁰ Abu Sjahid Hidajat, *loc. cit.*

⁴¹ Kedekatan antara K.H. Abdul Halim (PUI) dan K.H. Ahmad Sanusi (PUII, asalnya AII) telah berlangsung sejak keduanya sama-sama menjadi anggota Dewan *Cuo Sangi In* di Jakarta. Adapun orang yang dianggap getol menyuarakan untuk fusi antara kedua organisasi besar Islam ini adalah Mr. Sjamsuddin, seorang duta besar RI untuk Pakistan tahun 50-an. Lihat, Moh. Akim, *op. cit.*, hlm. 22-6.

⁴² Pelaksanaan *fusi* di kota Bogor, 5-6 April 1952 merupakan kelanjutan dari pertemuan sebelumnya di kota Bandung. Pertemuan tersebut berlangsung dua kali, *pertama* berlangsung pada 4 Agustus 1951, dan *kedua*, 26 Nopember 1951. Lihat, S. Wanta, *op. cit.*, hlm. 33.

⁴³ Abu Sjahid Hidajat, *loc. cit.*

⁴⁴ Santi Asromo yang sekarang terkenal dengan sebutan Balai Pamulangan Pondok Mufidat Santi Asromo adalah suatu perkampungan sekaligus lembaga pendidikan yang didirikan oleh K.H. Abdul Halim, pada tanggal 13 April 1932 M. Tujuan pendirian perguruan ini adalah turut membina dan mendidik masyarakat agar menjadi warga yang bertaqwa kepada Allah SWT., cerdas, berbudi luhur, terampil berkarya, bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat, berani hidup berwiraswasta, mencintai sesama makhluk, serta cinta kepada bangsa dan negara (memupuk jiwa patriotisme). Lihat, *Kiblat*, no. 13/XXXIII/86, hlm. 56-7. Lihat juga, Suwandi Wigena Prawira, *op. cit.*, hlm.18.

⁴⁵ Lihat, S. Wanta, *op. cit.*, hlm. 41.

C. Konsep *Free Will* dan *Predestination*

Dalam wacana teologi Islam, diskursus mengenai kebebasan manusia (*free will*) dan fatalism (*predestination*) melahirkan dua prinsip berbeda, yaitu, *Qadariyah*,⁴⁶ dan *Jabariyah*.⁴⁷ Dalam pendapat *Qadariyah* yang dalam terminologi teologi Barat *free will and free act*, dikatakan, bahwa manusia memiliki kebebasan—sekalipun terbatas sesuai keterbatasan manusia⁴⁸ dalam kemauan dan perbuatan. Sedangkan pengikut *Jabariyah* mengatakan, semua perbuatan manusia telah ditentukan semenjak *azali* sebelum ia terlahir ke dunia. Pendapat terakhir dikenal dengan *fatalisme* atau *predestination*.

Dalam memberikan respon terhadap kedua permasalahan di atas, kelompok Mu'tazilah sebagai aliran teologi rasional yang memberikan daya besar terhadap akal, menganut paham *qadariyah* (kebebasan manusia). Manusia dalam pendapatnya, memiliki kebebasan dalam menentukan kemauan dan perbuatan yang akan dilaksanakannya. Adapun *al-istithâ'ah* (daya) untuk mewujudkan kehendak itu telah terdapat dalam diri manusia sebelum ia melakukan perbuatan. Melengkapi tesis Mu'tazilah tersebut, 'Abd al-Jabbar⁴⁹ menerangkan, yang dimaksud dengan Tuhan membuat manusia sanggup mewujudkan perbuatannya adalah Tuhan menciptakan daya di dalam diri manusia ketika diciptakan dan pada daya tersebut bergantung wujud perbuatan itu. Jadi, bukan Tuhan membuat perbuatan yang telah diwujudkan manusia. *Statemen* 'Abd al-Jabbar ini, tampaknya merupakan apologi yang ditujukan untuk membantah paham "dua daya dapat memberi efek kepada perbuatan yang satu dan sama."⁵⁰

Pada kesempatan lain, 'Abd al-Jabbar juga mengatakan, manusia menciptakan perbuatan-perbuatannya sendiri. Baik dan buruk, patuh dan tidak patuh kepada Tuhan, adalah atas kehendak dan kemauan manusia sendiri.⁵¹ Pendapat senada juga dikemukakan oleh al-Jubba'i. Dan agaknya, sebagai dikatakan al-Juwaini,

⁴⁶Terma *Qadariyah* mengandung dua arti. *Pertama*, orang-orang yang memandang manusia berkuasa dan bebas atas perbuatan-perbuatannya. Dalam pengertian ini, *qadariyah* berasal dari kat *qadara*, yakni berkuasa atau memiliki *qudrah*. *Kedua*, orang-orang yang berpandangan bahwa nasib manusia telah ditentukan Tuhan sejak *azal*. Kata *qadara* terakhir mengandung arti menentukan, yakni, ketentuan Tuhan atau *nasib*. Hanya saja, kelompok Mu'tazilah menolak gelar *qadariyah* yang diberikan kepada mereka. Nama *Qadariyah* dalam pendapatnya lebih cocok diberikan kepada orang yang percaya kepada *qadar* Tuhan. Memang dalam literatur yang berkembang, term *qadariyah* ditujukan kepada orang yang memandang perbuatan-perbuatan mereka diwujudkan oleh daya mereka sendiri, bukan oleh Tuhan. Pendapat ini sejalan dengan pandangan Mu'tazilah. Dengan demikian kelompok Mu'tazilah, digolongkan sebagai kelompok *qadariyah*. Lihat, Al-Syahrastâni, *Al-Milâl wa al-Nihâl*, Dar al-Fikr, Beirut, 1979, hlm. 81. Lihat juga, Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, UI Press, Jakarta, 1986, hlm. 102. (Selanjutnya disebut Harun Nasution, *Teologi*).

⁴⁷Terma *Jabariyah* berasal dari kata *jabara* yang berarti memaksa. Sebutan *jabariyah* ini ditujukan kepada orang-orang yang berpandangan, bahwa manusia mengerjakan perbuatannya dalam keadaan terpaksa (*majbur*), tidak memiliki daya, kemauan, dan *ikhtiar*. Lihat, Muhammad Abu Zahrah, *Târîkh al-Islâmiyyah*, Dâr al-Fikr al-'Arabi, Kairo, tt.), hlm. 115. Lihat juga, Hasan Zaini, *Tafsir Tematik Ayat-Ayat Kalam Tafsir Al-Marâghî*, Pedoman Ilmu Jaya, Jakarta, 1997), hlm. 60.

⁴⁸Lihat, Harun Nasution, *Muhammad Abduh Dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, UI-Press, Jakarta, 1987, hlm. 64. (Selanjutnya disebut Harun Nasution, Muhammad Abduh).

⁴⁹Lihat Qâdî 'Abd al-Jabbâr, *Al-Majmû' fi al-Muhîr bi al-Taklîf*, Institut des Lettres Orientales, Beirut, 1965, hlm. 386. Lihat pula, Harun Nasution, *Teologi*, op. cit., hlm. 103.

⁵⁰*Ibid.*

⁵¹Syahrastâni, loc. cit.

demikian Hasan Zaini, telah menjadi kesepakatan di kalangan Mu'tazilah bahwa perbuatan manusia diwujudkan oleh manusia dengan daya yang ada pada manusia sendiri, bukan diciptakan Tuhan. Dengan demikian, perbuatan manusia merupakan sebenar-benarnya perbuatan manusia, bukan perbuatan Tuhan.⁵² Pada gilirannya, ketika diuraikan tentang pahala dan hukuman atas perbuatan yang dilakukan dengan dayanya sendiri, bukan dilakukan oleh Tuhan.⁵³

Berbeda dengan kelompok Mu'tazilah, kelompok Maturidiyah Samarkand sekalipun memberikan daya yang besar terhadap akal, dalam merespon permasalahan di atas mereka membagi perbuatan ke dalam dua model. Al-Maturidi dalam magnum opusnya "*Risâlah fî al-Aqâid*"⁵⁴ menyebutkan, ada perbuatan Tuhan dan ada perbuatan manusia. Perbuatan Tuhan, disebutkan, mengambil bentuk penciptaan daya dalam diri manusia, sedangkan pemakaian daya itu merupakan perbuatan manusia. Daya, demikian al-Maturidi, diciptakan bersama-sama dengan perbuatan. Jadi, tidak sebelum perbuatan sebagai dikatakan Mu'tazilah. Adapun perbuatan manusia, disebutkannya pula, adalah perbuatan manusia dalam arti sesungguhnya, bukan dalam arti kiasan.⁵⁵ Hal demikian dalam pemberian upah dan hukuman didasarkan atas pemakaian daya yang diciptakan. Dalam pendapat Maturidiyah Samarkand, manusia diberi pahala atas pemakaian benar dari daya dan siksa atas kesalahan pemakaian daya.⁵⁶

Adapun kelompok Asy'ariyah sebagai disebutkan sebelumnya, menganut aliran teologi tradisional yang memberikan daya lemah terhadap akal. Dalam hal ini lebih dekat kepada faham *Jabariyah*. Manusia, dalam pemahaman kelompok ini, berada pada posisi lemah yang dengan sendirinya banyak bergantung kepada kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan. Untuk menjembatani serba ketergantungan manusia, al-Asy'ari memunculkan teori *al-kasb* (*acquisition*, perolehan).⁵⁷ *Al-Kasb* dimaksud sebagai diuraikan dalam *al-Lumâ'* adalah sesuatu yang terjadi dengan perantaraan daya yang diciptakan, atau sesuatu yang timbul dari *al-muktasib* (*acquirer*, orang yang memperoleh) dengan perantaraan daya yang diciptakan.⁵⁸

Jika demikian, siapakah yang menciptakan daya untuk mewujudkan perbuatan-perbuatan? Jawab al-Asy'ari, ada daya lain selain dari diri manusia, karena diri manusia terkadang berkuasa dan terkadang tidak berkuasa.⁵⁹ Daya tidak terwujud sebelum adanya perbuatan. Ia ada bersama-sama dengan adanya

⁵² Hasan Zaini, *op. cit.*, hlm. 61.

⁵³ *Ibid.*, hlm. 61-2.

⁵⁴ Lihat, Abu Manshur Muḥammad Ibn Muḥammad Ibn Maḥmūd Al-Matūrīdī, *Risâlah fî al-Aqâid*, (Ed.) Y.Z. Yorukan, Ankara University, Istanbul, 1953, hlm. 12-3. (Selanjutnya disebut Al-Matūrīdī, *Risâlah*). Lihat juga, Harun Nasution, *Teologi, op. cit.*, hlm. 112.

⁵⁵ Matūrīdī, *Risâlah, op. cit.*, hlm. 13.

⁵⁶ Nasution, *Teologi, loc. cit.*

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 106.

⁵⁸ Abū al-Ḥasan 'Alī Ibn Ismā'īl al-Asy'arī, *Maqālah al-Islāmiyyīn wa Ikhtilāf al-Mushallīn*, II, Muḥammad Muḥyī al-Dīn 'Abd al-Ḥamīd (ed.), Maktabah el-Nahdzah al-Mishriyyah, Mesir, 1954, hlm. 199. (Selanjutnya disebut Al-Asy'arī, *Maqālah*). Lihat pula, Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1990, hlm. 65.

⁵⁹ Lihat al-Asy'arī, *Kitāb Al-Lumâ' fî al-Radd 'ala Ahl Zaigh wa al-Bida'*, Syarikat Muhammad al-Misriyyah, Kairo, 1955, hlm. 57. (Selanjutnya disebut Al-Asy'arī, *Al-Lumâ'*).

perbuatan, dan ada hanya untuk perbuatan yang bersangkutan saja.⁶⁰ Tampaknya keterangan demikian, ingin menegaskan bahwa daya untuk berbuat adalah daya Tuhan, perbuatan-perbuatan manusia diciptakan Tuhan, dan yang mewujudkan *kasb* (perbuatan manusia), sebenarnya Tuhan pula.

Sementara, kelompok Maturidiyah Bukhara dalam memberikan interpretasi terhadap permasalahan di atas, hal pertama yang diungkapkan adalah tentang perwujudan perbuatan. Al-Bazdawî⁶¹ mengatakan, di dalam perwujudan perbuatan terdapat dua perbuatan, yaitu, perbuatan Tuhan dan perbuatan manusia. Pendapat al-Bazdawî tersebut sama dengan pendapat al-Matûridî. Namun ketika memberikan definisi "penciptaan" terdapat perbedaan. Perbuatan Tuhan bagi al-Bazdawî adalah penciptaan perbuatan manusia, bukan penciptaan daya.⁶² Sedangkan perbuatan manusia hanyalah melakukan perbuatan yang telah diciptakan itu. Tata hubungan ini digambarkan sebagai Tuhan (*maf'ûl*) dengan manusia (*fi'il*). Argumen yang diajukan al-Bazdawî, manusia tidak memiliki daya untuk mencipta. Daya yang ada pada manusia hanya dapat untuk melakukan perbuatan.⁶³ Dengan demikian, kebebasan manusia dalam paham ini, walaupun ada, kecil sekali. Karena perbuatan manusia hanyalah melakukan perbuatan yang telah diciptakan Tuhan. Akhirnya, sebagai halnya kelompok Asy'ariyah, daya manusia tidak efektif dalam mewujudkan perbuatan. Sedangkan hal-hal lainnya, terdapat kesamaan dengan kelompok Maturidiyah Samarkand, seperti, sama-sama mengatakan terdapat dua daya dalam diri manusia dan daya diciptakan bersama-sama dengan perbuatan.

D. Pendapat K.H. Abdul Halim

Kajian selanjutnya berusaha menelusuri pandangan Abdul Halim. Apakah ia cenderung berpaham *Jabariah*, yang memandang manusia bersifat *pasif* dan *fatalis*, atau dalam sebutan lain, hanya menyerah kepada nasib dan takdir yang telah ditentukan Tuhan? Atau, ia memiliki paham *Qadariyah*, sehingga ia berpandangan bahwa manusia bersifat dinamis?

Abdul Halim, berpandangan sekalipun ia memberikan daya yang besar kepada akal, namun ia berkeyakinan, bahwa kedudukan manusia selaku ciptaan Tuhan memiliki kebebasan yang terbatas pada kemampuan menghitung, tidak untuk menjadikan. Perbuatan Tuhan dikatakannya terbagi ke dalam dua bagian. *Pertama*, perbuatan Tuhan sebagai ketentuan Tuhan yang tidak dapat diubah. Dalam pendapatnya tersebut, Abdul Halim mendasarkan pada surat *al-Taubah* ayat 51.⁶⁴ Perbuatan Tuhan sebagai dalam firman-Nya di atas⁶⁵, adalah *absolute Prae-destinatie*, yakni, suatu *taqdir* yang menurut *wet* Allah (*sunnatullâh*), tetap dan tentu, seperti, jodoh, mati, kebahagiaan, dan kecelakaan.⁶⁶

⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 96.

⁶¹ Lihat, Abû Yusr Muḥammad al-Bazdawî, *Kitâb Ushûluddin*, Dar Ihyâ' al-Kutub al-'Arabiyat, Kairo, 1963, hlm. 106.

⁶² Nasution, *Teologi*, *op. cit.*, hlm. 115.

⁶³ *Ibid.*, hlm. 116.

⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 5.

⁶⁵ Q.S. al-Taubah [9]:51, "Katakanlah! Tidak sesuatu yang mengenai kita, melainkan yang telah dituliskan oleh Tuhan bagi kita."

⁶⁶ Lihat Nasution, *Teologi*, *op. cit.*, hlm. 116.

Kedua, perbuatan Tuhan yang dapat diubah, bahkan wajib diusahakan. Hal terakhir berdasarkan firman Allah dalam surat *al-Najm* ayat 39: "Tidak ada kejadian sesuatu atas manusia, melainkan apa yang telah diusahakannya."⁶⁷ Juga firman Allah dalam surat *al-Ra'd* [13]11, "Allah tidak merubah (merusak) keadaan sesuatu kaum, melainkan apabila kaum itu sendiri merubahnya (atau merusaknya)."

Sedang perbuatan manusia adalah *ikhtiar*,⁶⁸ yakni, manusia dalam keterbatasannya wajib berikhtiar. Dalam hubungan ini, Abdul Halim mengembangkan pemikirannya berdasarkan adanya perbuatan Tuhan yang dapat diperbaharui manusia. Hingga di sini, tampaknya Abdul Halim tidak menerima konsep *praedestinatie*⁶⁹ yang menyatakan, bahwa segala kejadian manusia telah ditentukan sejak *azali* oleh Allah SWT., dan manusia harus menerima ketentuan itu secara mutlak.⁷⁰ Sebaliknya, ia lebih menekankan pentingnya ikhtiar. Abdul Halim sendiri mengatakan, *kudrat iradat* Allah *Ta'ala*, di samping ada yang tentu dan tetap ada juga yang dapat diubah oleh manusia sepanjang manusia dapat melakukannya.⁷¹

Dari pandangan Abdul Halim demikian, dapat dipahami, ia lebih cenderung menempatkan manusia sebagai makhluk yang aktif, kreatif, dinamis dalam melakukan perbuatan. Dalam hal ini, ia berpaham *qadariyah* dan menolak *jabariyah* (*pasif, statis, fatalis*). Selain itu, tampaknya Abdul Halim ingin mengatakan, untuk terciptanya suatu perbuatan diperlukan dua daya, yaitu, daya manusia dan daya Tuhan. Hal demikian didasarkan, manusia tidak akan dapat berikhtiar (melakukan perbuatan), jika ia sendiri tidak memiliki daya. Dengan demikian, dalam pemahaman Abdul Halim, untuk terciptanya suatu perbuatan harus ada daya manusia sebagai pewujud perbuatan dan Tuhan sebagai pencipta daya.⁷²

Dari penjelasan Abdul Halim di atas, tampaknya ia sepaham dengan pendapat yang mengatakan, perbuatan Tuhan mengambil bentuk penciptaan daya dalam diri manusia, sedang pemakaian daya adalah perbuatan manusia. Daya diciptakan sebelum adanya perbuatan. Juga perbuatan manusia adalah sebenarnya perbuatan, bukan dalam arti kiasan, dalam arti, manusia menciptakan perbuatannya sendiri.

Memang, ada sebuah kehati-hatian dari Abdul Halim ketika ia mengungkapkan, manusia menciptakan perbuatannya sendiri. Ia segera membatasi, manusia memiliki kebebasan dalam melakukan kemauan dan perbuatannya hanya dalam

⁶⁷ *Ibid.*

⁶⁸ Abdul Halim, *Ishlah*, dalam majalah bulanan, *As-Sjoero*, no. 5 th. VI, 1935, hlm. 185. (Selanjutnya disebut Abdul Halim, *Islah*). *Ikhtiar* dimaksud terutama dalam urusan *al-hayat al-ijtimâ'iyah* (kehidupan bermasyarakat), seperti: untuk mencari harta yang halal dengan berdagang, bertani, atau menjadi buruh pabrik gula.

⁶⁹ *Predestinatie* dalam Islam dikenal sebagai paham *jabariyah* yang cenderung menempatkan manusia sebagai makhluk yang harus menerima segala ketentuan Tuhan. Sehingga membawa mereka ke dalam sikap *statis* dan *fatalism*. Lihat, Jalaluddin, *op. cit.*, hlm. 113.

⁷⁰ *Ibid.*, hlm. 112-3.

⁷¹ Lihat, Abdul Halim, *Prae-Destinatie Leer atau taqdir*, (Majalah Bulanan *As-Sjoero*, No. 1 tahun ke-7, 1936), hlm. 5. (Selanjutnya disebut Abdul Halim, *Prae-Destinatie Leer*).

⁷² Lihat, Abdul Halim, *Agama Pelita Masyarakat*, (Majalah Mingguan Islam "Hikmah", No. 19 tahun X, 25 Mei 1957/25 Syawal 1376), hlm. 20. (Selanjutnya disebut Abdul Halim, *Agama*).

urusan 'ubûdîyah dan *al-hayât al-ijtimâ'îyyah*.⁷³ Kebebasan itupun dibatasi pula oleh *sunnatullâh*. Maka untuk terciptanya keseimbangan hidup agar berlangsung dengan baik, manusia perlu menyelaraskan perbuatannya dengan *sunnatullâh*.⁷⁴

Hal lain yang dapat dicermati dari penjelasan Abdul Halim di atas yaitu, tentang pengakuannya—sekali pun secara tidak langsung—terhadap paham *masyî'ah* (kemauan) dan *ridha* (kerelaan).⁷⁵ Hanya saja, dikarenakan Abdul Halim menolak bahwa kemauan manusia adalah sebenarnya kemauan Tuhan. Agaknya, paham *masyî'ah* dan *ridha*-nya lebih ditujukan kepada pahala dan hukuman. Pahala dimaksud, kemauan dan perbuatan manusia sesuai dengan kemauan atau kehendak Tuhan yang dengannya memperoleh *ridha* Tuhan. Sedang hukuman, kemauan dan perbuatan manusia tidak sesuai dengan kemauan atau kehendak Tuhan dan dengannya *ghair al-ridha* (Tuhan tidak rela). Pencapaian *ridha* dan *ghair al-ridha* juga tidak dapat lepas dari *wet* Allah (*sunnatullâh*).⁷⁶ Manusia akan mendapat *ridha*, jika berjalan (melakukan kemauan dan perbuatannya) tidak melanggar *sunnatullâh*. Sebaliknya, manusia mendapat *ghair al-ridha*, karena ia melanggar *sunnatullâh*.⁷⁷ Dengan demikian, perbuatan baik dan buruk adalah perbuatan manusia bukan dalam arti kiasan, dan hal (keadaan) Tuhan menjatuhkan hukuman bukan perbuatan sewenang-wenang Tuhan, tetapi berdasarkan atas kemerdekaan manusia (*free will* dan *free act*) dalam mempergunakan daya yang diciptakan Tuhan dalam dirinya untuk berbuat baik atau berbuat jahat.

E. Penutup

Pemikiran Abdul Halim sebagai tersaji di atas, apabila diperbandingkan dengan beberapa aliran teologi Islam, tampaknya terdapat kesamaan dengan pemikiran yang dikembangkan oleh kelompok Mu'tazilah. Indikator yang mendukung untuk menempatkan posisi demikian, bertolak dari pemikiran Abdul Halim yang memberikan kebebasan kepada manusia dalam melakukan kemauan dan perbuatannya serta pengakuan terhadap adanya *sunnatullâh* yang tentu dan tetap. Sementara itu, di dalam pemikiran teologi kelompok Mu'tazilah, juga ditemukan, manusia memiliki kebebasan dalam berkehendak dan berbuat.⁷⁸ Namun di balik itu, diakuiinya, terdapat *sunnatullâh* ciptaan Tuhan yang harus dilakukan manusia. Hal demikian membuat kebebasan manusia terbatas.⁷⁹ Oleh karena itu, kebebasan manusia sebagai diyakini dalam pemikiran teologi kelompok Mu'tazilah tidaklah dalam pengertian dapat keluar dari *sunnatullâh*, tetapi manusia harus berlomba semaksimal mungkin untuk memperoleh

⁷³ Halim, *Prae-Destinatie Leer*, *op. cit.*, hlm. 6

⁷⁴ Abdul Halim, *Risalah Penunjuk Bagi Manusia Dalam Menuntut Pri Kebahagiaan Umum*, Galunggung Drukkerij, Tasikmalaya, 2048/1938), hlm. 6-7. (Selanjutnya disebut Abdul Halim, *Risalah*).

⁷⁵ Untuk penjelasan lebih lanjut tentang konsep *masyî'ah* dan *ridha*. Lihat, Harun Nasution, *Teologi*, *op. cit.*, hlm. 113.

⁷⁶ Halim, *Agama*, *loc. cit.*

⁷⁷ *Ibid.*

⁷⁸ Lihat Yusuf, *op. cit.*, hlm. 130.

⁷⁹ *Ibid.*

kepentingan dan kebutuhan hidupnya. Pendapat demikian, jelas mengindikasikan, kebebasan manusia dibatasi oleh *wet Allah (sunnatullâh)*.⁸⁰

Sejalan dengan itu, ketika Abdul Halim berpendapat bahwa kebebasan manusia hanya dalam *al-hayât al-ijtimâ'iyah*, dapat dipahami, manusia sebenarnya hanya memiliki kebebasan dalam memilih hukum alam mana yang akan ditempuh dan dilakukan dalam menjalani kelangsungan hidupnya. Untuk itulah dalam beberapa tulisannya Abdul Halim sering mengingatkan akan pentingnya *ikhtiar*.⁸¹ Sehingga dengan *ikhtiar* itu, umat Islam dapat menguasai hukum alam seluas-luasnya dan menjadi bangsa yang besar, kuat, dan disegani bangsa lain.

Dari beberapa diskursus di atas, dapat disimpulkan bahwa pendapat Abdul Halim dalam masalah *free will* dan *predestination* dapat digolongkan ke dalam pemikiran teologi yang dikembangkan kelompok Mu'tazilah. Sebaliknya, ia menolak adanya kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan semutlak-mutlaknya sebagai dalam keyakinan kelompok Asy'ariyah dan Maturidiyah Bukhara. *Wallahu'alam.****

⁸⁰*Sunnatullah* adalah hukum alam, yang di Barat disebut *natural laws*. Bedanya, *natural laws* adalah ciptaan alam, sedang *sunnatullah* adalah ciptaan Tuhan. Secara historis, istilah *sunnatullah* muncul pada periode Klasik seiring kesadaran para ulama akan kedudukan akal yang tinggi dalam al-Qur'an dan al-Hadis. Dalam pada itu, sebagai telah disebutkan pada bagian terdahulu, mereka cepat bertemu dengan sains dan filsafat Yunani yang juga dikenal sangat menekankan pada peran akal. Maka peran akal yang tinggi dalam al-Qur'an dan al-Hadis bertemu dengan peran akal yang tinggi dalam sains dan filsafat Yunani. Dari perkawinan ini melahirkan kaidah hukum alam yang semula dipahami "murni" ciptaan alam tanpa mengaitkan dengan Tuhan, menjadi hukum ciptaan Tuhan. Al-Qur'an menegaskan, *sunnata Allah-i wa Lan tajida li sunnati Allâh-i tahwîlâ*. Dalam perkembangan pemikiran selanjutnya, istilah *sunnatullah* dalam al-Qur'an tersebut dikenal dalam teologi Islam dengan sebutan teologi *sunnatullah*.

⁸¹Lihat tulisan Abdul Halim, seperti: *Risalah Penundjuk Bagi Sekalian Manusia Dalam Menuntut Peri Kebahagiaan Oemoem, Agama Pelita Masjarakat, Tangga Kebahagiaan Oemoem, Masjarakat Hidoep dan Semangat Bekerdja*, dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abû Zahrah, Muḥammad, *Târîkh al-Islâmiyyah*, Dar al-Fikr al-'Arabi, Kairo, tt.
- Akim, Moh., *Kiai Haji Abdul Halim Penggerak PUI*, Yayasan KH. Abdul Halim, Majalengka, 1964
- Asy'arî, Abu al-Hasan 'Alî Ibn Ismâ'îl al-, *Maqâlah al-Islâmiyyîn wa Ikhtilâf al-Mushallîn*, II, Muḥammad Muḥyî al-Dîn 'Abd al-Ḥamîd (ed.), Maktabah el-Nahdzah al-Mishriyyah, Mesir, 1954.
- _____, *Kitab Al-Lumâ' fî al-Rudd 'alâ Ahl Zaigh wa al-Bidâ'*, Syarikat Muhammad al-Misriyah, Kairo, 1955
- Bazdawî, Abû Yusr Muḥammad al-, *Kitâb Ushûluddin*, Dar Ihyâ' al-Kutub al-'Arabiyat, Kairo, 1963.
- Jabbâr, Qâdhî 'Abd al-, *Al-Majmû' fî al-Muḥîṭ bi al-Taklîf*, Institut des Letters Orientales, Beirut, 1965.
- Matûridî, Abû Manshûr Muḥammad Ibn Muḥammad Ibn Maḥmûd al-, *Risâlah fî al-'Aqâ'id*, (Ed.) Y.Z. Yorukan, Ankara University, Istambul, 1953.
- Syahrastânî, al-, *Al-Milâl wa al-Nihâl*, Dar al-Fikr, Beirut, 1979.
- Federspiel, Howard M., *Persatuan Islam Pembaharuan Islam Indonesia Abad XX*, terj. Yudian W. Asmin dan Afandi Mochtar, Gajahmada University Press, Yogyakarta, 1996.
- Gunseikanbu, *Orang-Orang Indonesia Yang Terkemuka di Jawa*, Gajahmada University Press, Yogyakarta, 1986.
- Hadikusuma, Djarnawi, *Dari Jamal al-Din al-Afghani Sampai K.H. Ahmad Dahlan*, Persatuan, Yogyakarta, t.t.
- Halim, A. Aziz, *Ulang Tahun Ke-45 Santi Asromo*, Brosur, 1977.
- Halim, Abdul, *Risalah Penundjuk Bagi Manusia Dalam Menuntut Pri Kebahagiaan Umum*, Galunggung Drukkerij, Tasikmalaya, 2048/1938.
- Jalaluddin, *Santi Asromo KH. Abdul Halim Studi Tentang Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Disertasi belum terbit, IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 1990.
- Majalah Kiblat, no. 13/ XXXIII/86
- Majalah Bulanan As-Sjoero, No. 1 tahun ke-7, 1936.
- Majalah Mingguan Islam "Hikmah", No. 19 tahun X, 25 Mei 1957/25 Syawal 1376)
- Nasution, Harun, *Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, UI Press, Jakarta, 1986.
- _____, *Muhammad Abduh Dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, UI-Press, Jakarta, 1987.
- Noer, Deliar, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, LP3ES, Jakarta, 1995.
- Tamara, Nasir et., al., *Hamka di Mata Hati Umat*, Sinar Harapan, Jakarta, 1984.
- Tim Penulis IAIN Syahiîd, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Djambatan, Jakarta, 1992.
- Wanta, S., *KH. Abdul Halim Iskandar dan Pergerakannya*, dalam buku seri VI Ke-PUI-an, PB-PUI, Majelis Penyiaran, Penerangan dan Dakwah, Majalengka, 1991.
- Yusuf, Yunan, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1990.

Wawan Hernawan

Free Will dan Predestination menurut K.H. Abdul Halim

Zaini, Hasan, *Tafsir Tematik Ayat-Ayat Kalam Tafsir Al-Marâghî*, Pedomari Ilmu Jaya, Jakarta, 1997.